

## PERWUJUDAN AKUNTABILITAS DALAM GEREJA

**Tiffany Natalia Petronela Gah**

Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Kupang  
[tiffanygah@gmail.com](mailto:tiffanygah@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan makna akuntabilitas gereja pada GMT Ebenhaezer Oeba Kupang. Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian Fenomenologi dari Husserl. Hasil analisis menemukan tiga dimensi pemaknaan akuntabilitas di GMT Ebenhaezer. Hasil pemaknaan adalah akuntabilitas sebagai suatu kebutuhan, akuntabilitas sebagai bentuk keterbukaan dan akuntabilitas sebagai bentuk pertanggungjawaban.

**Kata Kunci:** Akuntabilitas, Fenomenologi Husserl, kebutuhan, keterbukaan dan pertanggungjawaban.

### A. PENDAHULUAN

Organisasi non bisnis (NGO) merupakan organisasi yang berpengaruh dalam lahirnya ilmu akuntansi. Seorang biarawan bernama Fra Luca Bartolomeo de Pacioli berhasil menemukan ilmu akuntansi yang didasari pada pengelolaan keuangan organisasi non bisnis. Organisasi non bisnis yang menjadi dasar lahirnya akuntansi malah mengabaikan akuntansi itu sendiri. Salah satu organisasi non bisnis adalah gereja. Gereja dan NGO seharusnya menjunjung tinggi nilai kejujuran dan transparansi dalam menyajikan informasi keuangan malah mengalami krisis akuntabilitas (McGann dan John Stone, 2006).

Krisis akuntabilitas dalam gereja terkait dengan pengungkapan informasi keuangan kepada jemaat. Padahal selama ini jemaat memberikan sumber dana kepada gereja untuk kehidupan di gereja. Sumber dana yang diperoleh gereja ini melalui persembahan dan sumbangan terhadap pelayanan gereja. Berkaitan dengan hal ini, berarti pihak gereja wajib untuk mempertanggungjawabkan sumber dana yang sudah diterimanya. Bentuk pertanggungjawaban gereja ialah melalui laporan keuangan untuk disajikan kepada jemaat secara transparan, agar jemaat dapat merasakan bahwa gereja tidak hanya menerima pendapatan, tetapi juga dapat mempertanggungjawabkan.

PSAK No.45 tahun 2011 tentang pelaporan keuangan entitas nirlaba yang menyatakan bahwa organisasi nirlaba wajib membuat laporan keuangan dan melaporkan kepada pemakai laporan keuangan. Laporan keuangan organisasi nirlaba harus menyajikan laporan keuangan yang relevan untuk memenuhi kepentingan para penyumbang, anggota organisasi, kreditur, dan pihak lain yang menyediakan sumber daya bagi organisasi nirlaba. Laporan keuangan yang dihasilkan merupakan bentuk pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber-sumber daya yang telah dipercayakan kepada mereka (IAI, 2011).

Berkaitan dengan hal di atas, gereja merupakan salah satu organisasi nirlaba dan gereja bukanlah organisasi yang berfokus pada *profit* melainkan organisasi yang memiliki tujuan untuk melakukan misi pelayanan di dunia, maka dari itu, gereja wajib membuat laporan

keuangan berdasarkan pada nilai-nilai transparansi dan kejujuran. Laporan keuangan yang dihasilkan, merupakan bentuk pertanggungjawaban gereja terhadap jemaat atas sumber dana yang telah diterima oleh gereja.

Laporan keuangan yang disajikan oleh gereja dapat memberikan informasi keuangan kepada jemaat secara berkala dan dapat dijadikan alat pengendalian serta guna pengambilan keputusan. Laporan keuangan yang disajikan oleh pihak gereja merupakan bentuk keterbukaan gereja terhadap jemaat. Gereja dalam menyajikan laporan keuangan harus memiliki nilai kejujuran dan transparansi sebagai wujud perdamaian antara gereja dan jemaat (Lehman, 2007). Belkaoui (2006) menyatakan bahwa laporan keuangan yang sehat dan baik adalah laporan keuangan yang mengandung nilai-nilai keterbukaan, kejujuran, keadilan, dan kepedulian terhadap pihak yang memberikan sumber dana.

Hal kejujuran, keterbukaan, dan kesetiaan juga diajarkan oleh Tuhan. Tertulis di dalam Alkitab pada kitab lukas 16:10-11 yang berbunyi “barangsiapa setia dalam perkara-perkara kecil, ia setia juga dalam perkara-perkara besar, dan barangsiapa tidak benar dalam perkara-perkara kecil, ia tidak benar juga dalam perkara-perkara besar. Jadi jikalau kamu tidak setia dalam hal mamon (bendahara) yang tidak jujur, siapakah yang akan mempercayakan kepadamu harta yang sesungguhnya?”

Berdasarkan pada ayat tersebut seharusnya gereja secara keseluruhan sudah menyadari bahwa pentingnya kejujuran dan keterbukaan dalam menyajikan laporan keuangan. Maka dari itu, GMIT Ebenhaezer Oeba Kupang juga harus mampu menyajikan laporan keuangan yang jujur dan transparan. Hal ini dikarenakan kejujuran dan keterbukaan sudah diajarkan oleh Tuhan didalam Alkitab. Gereja Ebenhaezer Oeba Kupang secara organisasi diatur oleh satu badan tertinggi yang bernama Sinode GMIT. Sinode GMIT bertugas untuk mengatur dan mengawasi seluruh kegiatan ataupun tata cara dari gereja-gereja yang menjadi bagian dari anggota Sinode GMIT. Salah satu peraturan yang dibuat oleh Sinode GMIT ini ialah mengenai pelaporan keuangan (dalam peraturan perbendaharaan GMIT).

Gereja pada masa sekarang hanya berfokus dengan perkembangan fisik gereja yang berkaitan dengan Gedung Gereja maupun aset yang dimiliki oleh gereja, padahal gereja memiliki misi pelayanan di dunia. Salah satu misi pelayanan gereja di dunia adalah memberikan pelayanan kepada jemaat dan pengelolaan keuangan gereja secara jujur dan transparan. Jika gereja mampu melakukan misi tersebut dengan baik maka gereja dapat mewujudkan pelayanan yang sesuai dengan Firman Tuhan. Sebaliknya, jika gereja lebih berfokus pada perkembangan fisik gereja, maka misi pelayanan yang sesungguhnya akan terbengkalai. Selain itu, ada alasan lain manajemen gereja tidak melakukan pelaporan keuangan yang jujur dan transparan karena adanya kepentingan pribadi yaitu cinta uang, untuk mendapatkan keuntungan yang tinggi (Healy, 1985).

Kekeliruan dalam gereja ini sering tidak diketahui oleh jemaat karena ditutup rapat-rapat agar tidak diketahui oleh jemaat, karena besarnya pengaruh dari pejabat-pejabat gereja. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Booth (1993). Booth menemukan bahwa, organisasi gereja didominasi oleh pejabat gereja, maka pejabat gereja dapat mempengaruhi manajemen gereja untuk melaksanakan praktik akuntansi sesuai dengan perintah dari pejabat gereja.

Gereja merupakan organisasi keagamaan yang seharusnya menjunjung tinggi nilai kejujuran dan transparansi, malah memiliki kelemahan dalam hal pengelolaan keuangan gereja. Maka dari itu, banyak peneliti terdahulu yang mengkaji bagaimana praktik akuntansi dan

akutabilitas yang ada di gereja-gereja. Misalnya penelitian yang dilakukan oleh Jacobs & Walker (2000), Patty (2013), Randa (2011), dan Saerang (2001).

Jacobs & Walker (2000) lebih pada memahami praktik akuntansi dan akuntabilitas dalam komunitas IONA yang didasarkan pada aturan – aturan kristen terlihat dari kegiatan sehari – hari yang terkait dengan penerimaan sumbangan dan penggunaan dana. Setiap transaksi keuangan pada komunitas IONA dicatat secara lengkap dan jemaat berhak untuk mengetahui setiap transaksi pada komunitas IONA. Berdasarkan pada temuan yang ada menunjukkan bahwa akuntansi dan akuntabilitas dibangun berdasarkan pada nilai kejujuran dan transparansi.

Selain itu, penelitian lainnya yang dilakukan oleh Patty (2013) yang bertujuan untuk mencari makna akuntabilitas perpuluhan. Hasil penelitian Patty (2013) menemukan delapan dimensi pemaknaan yaitu akuntabilitas perpuluhan sebagai milik Tuhan, tanda pengakuan, tanda kasih dan kemurahan hati, iman dan kepercayaan, tanggungjawab kepada Tuhan dan tanggungjawab sosial. Berdasarkan delapan dimensi tersebut, dapat disimpulkan bahwa kondisi nyata yang ada pada jemaat GPM Bethel Allang adalah banyaknya persepsi yang tertanam pada pola pikir dari para jemaat. Persepsi-persepsi yang muncul akan membangun niat para jemaat untuk memberikan perpuluhan pada gereja.

Saerang (2001) juga menemukan bahwa pemberian perpuluhan, persembahan, dan sumbangan yang diterima dari jemaat bersifat komunal dan tidak pernah dilaporkan kembali kepada jemaat. Layaknya suatu organisasi, gereja juga membutuhkan laporan pertanggungjawaban yang bersifat akuntabilitas dan transparansi. Akuntabilitas merupakan bentuk refleksi spiritual. Kegiatan ini didasarkan pada filosofi yang menyatakan adanya hubungan yang pribadi antara manusia dengan Tuhan yang diwujudkan dalam praktik akuntabilitas melalui aspek spiritual, sosial, dan keuangan para pejabat gereja yang tercermin dari perilaku mereka setiap harinya.

Sejalan dengan Saerang (2001), Randa (2011) juga menemukan bahwa komunitas gereja tersebut membangun hubungan yang intim dengan Tuhan (hubungan Vertikal). Hubungan yang intim dengan Tuhan diwujudkan dalam kesetiaan setiap anggota komunitas gereja untuk melakukan aktivitas keagamaan dan kerelaan berkorban. Hal itu mereka lakukan demi kehidupan gereja, ketertarikan untuk menjalankan hidup bakti dan memberikan pelayanan dengan tulus dengan menempatkan gereja sebagai tongkonan yang menjalankan aktivitas sebagai wujud akuntabilitas gereja.

Beberapa penelitian di atas menunjukkan bahwa bentuk pertanggungjawaban yang sesungguhnya ialah bagaimana manusia mampu mempertanggungjawabkan apa yang telah yang dipercayakan kepada manusia. Selain itu banyak pihak-pihak yang peduli dan berkepentingan dengan gereja mendesak agar gereja mampu untuk melakukan praktik akuntabilitas khususnya pada akuntabilitas keuangan gereja. Maka dari itu permasalahan dalam penelitian ini adalah Bagaimana manajemen Gereja Ebenhaezer Oeba memahami dan memaknai akuntabilitas keuangan pada GMIT Ebenhaezer Oeba Kupang? Tujuan dari penelitian ini adalah menemukan makna akuntabilitas gereja dalam proses pengelolaan keuangan di gereja dan untuk meningkatkan pengetahuan tentang akuntansi kepada jemaat kristen tentang sisi lain (hal positif) dari akuntansi. Hal ini dikarenakan banyak yang berpikiran bahwa akuntansi hanya dapat digunakan untuk memanipulasi data dan melakukan kecurangan dengan praktik akuntansi. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi gereja agar dapat menyajikan laporan keuangan yang transparan.

## B. KONSEP AKUNTABILITAS

Akuntabilitas merupakan suatu bentuk pertanggungjawaban yang harus dilakukan oleh setiap manusia kepada orang lain dan kepada Tuhan. Setiap aspek yang kita lewati atau kita jalani di dalam kehidupan ini merupakan suatu anugerah dan kepercayaan yang telah diberikan Tuhan kepada kita. Maka dari itu, kita sebagai manusia wajib mempertanggungjawabkan hal tersebut. Akuntabilitas muncul karena adanya hubungan organisasi dengan masyarakat (Lehman, 2007).

Konsep akuntabilitas lebih banyak diterapkan pada organisasi pemerintahan dan bisnis. Pada kedua organisasi ini aspek yang paling ditekankan ialah hubungan antara manusia dengan manusia (agen dan prinsipal) sehingga sifat dari akuntabilitas tersebut terarah pada aspek fisik (bersifat teknis) bukan pada aspek spiritual. Padahal aspek spiritual sangat memiliki peran penting dalam kehidupan setiap individu, karena dapat membantu individu dalam suatu organisasi untuk melakukan berbagai tindakan positif dan untuk pengambilan keputusan. Tetapi banyak dari anggota organisasi yang tidak menyadari akan hal tersebut, padahal sesuai dengan apa yang peneliti tulis sebelumnya bahwa kehidupan kita semata-mata karena penyertaan Tuhan.

Dua hal penting yang membentuk akuntabilitas yaitu amanah dan kepercayaan, tetapi individu dalam menerapkan akuntabilitas tidak terlepas dari sikap dan karakter dari individu tersebut (Amerieska, 2009:13). Akuntabilitas merupakan bagian dari sikap dan karakter setiap individu karena individu dalam menerapkan akuntabilitas tergantung pada sikap dan karakternya. Jika individu menerapkan akuntabilitas maka individu tersebut memiliki sikap tanggungjawab yang tinggi, tetapi sebaliknya jika individu tidak menerapkan akuntabilitas maka individu tersebut tidak memiliki sikap tersebut.

Kearns (1995) mengatakan bahwa akuntabilitas merupakan alat pengendalian (*control*). Pengendalian (*control*) merupakan bagian penting dari suatu manajemen dan dengan akuntabilitas suatu organisasi bisa melihat apakah organisasi itu berjalan dengan baik atau tidak. Pengendalian juga berkaitan dengan sistem pengukuran kinerja. Sistem pengukuran kinerja digunakan oleh organisasi untuk menilai apakah rencana-rencana strategis organisasi sudah berjalan sesuai dan bagaimana cara memperbaikinya jika terjadi kesalahan dalam realisasi rencana.

Sistem pengukuran kinerja dapat digunakan untuk mengetahui kinerja seseorang. Maka dari itu sistem pengukuran kinerja ini dapat digunakan untuk mengevaluasi kinerja dimasa lalu dan membuat pertimbangan tentang keputusan-keputusan terkait dengan masa depan. Selain itu, pengukuran kinerja juga dapat digunakan untuk melihat keberhasilan dari organisasi serta manajemen dapat menggunakannya sebagai alat evaluasi dalam memberikan kewenangan.

## C. AKUNTANSI ADALAH MEDIA AKUNTABILITAS PADA GEREJA

Praktik akuntansi dapat digunakan oleh pihak gereja sebagai alat pertanggungjawaban pekerjaan kepada Tuhan, jemaat, dan lingkungan. Akuntansi juga dapat digunakan untuk mengurangi masalah di organisasi dalam hal pengambilan keputusan (Reed & Baker, 2003). Hasil dari praktik akuntansi ialah informasi akuntansi. Informasi akuntansi dapat digunakan oleh gereja sebagai bentuk tanggungjawab gereja kepada Tuhan, jemaat, dan lingkungan. Berdasarkan informasi keuangan tersebut, jemaat dapat menilai apakah gereja berhasil atau gagal dalam menjalankan tugas dan tanggungjawab gereja (Stanbury, 2003).

Informasi akuntansi dihasilkan dari praktik akuntansi yang diolah oleh pihak manajemen organisasi. Maka dari itu, manajemen memiliki peran yang penting dalam organisasi yaitu dalam hal menghasilkan informasi keuangan dalam bentuk laporan keuangan. Laporan keuangan yang dihasilkan oleh manajemen seharusnya sesuai dengan kenyataan, disajikan dengan jujur dan transparan sesuai dengan standar yang berlaku dan sesuai dengan ajaran Yesus kepada manusia. Jika sebaliknya, manajemen menghasilkan laporan keuangan yang tidak relevan, tidak jujur, tidak transparan, dan berpihak pada kepentingan kelompok atau kepentingan pribadi maka, manajemen gagal dalam mewujudkan perjanjian dan pertanggungjawaban yang sesungguhnya kepada Tuhan (Peace, 2006; Quattrone, 2004).

Manajemen yang gagal membuat pertanggungjawaban yang benar dihadapan Tuhan, telah menghadirkan penolakan akuntansi dalam organisasi keagamaan yaitu dalam gereja. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Reed & Baker (2003) mengatakan bahwa Gereja Orthodox menolak adanya akuntansi di dalam gereja. Reed & Baker (2003) menemukan bahwa penganut aliran gereja ini, beranggapan bahwa akuntansi hanya digunakan untuk memanipulasi data dan akuntansi digunakan dengan motif untuk memperoleh keuntungan pribadi yang besar. Pihak manajemen gereja membuat laporan keuangan dengan mengabaikan nilai kejujuran dan selain itu pihak manajemen juga memakai pikiran yang rasional tanpa menggunakan hati nurani, seperti yang sudah diajarkan oleh Tuhan (Barea, 2001; Kokubu, 1996; Weeks, 2011).

Penolakan akuntansi di dalam gereja menunjukkan bahwa organisasi gereja ini belum menyadari pentingnya kejujuran. Maka dari itu, banyak pihak-pihak yang berkepentingan dengan gereja, memaksa untuk menerapkan praktik akuntabilitas dengan prinsip *Good Governance*. Praktik akuntabilitas dengan prinsip *Good Governance* adalah tindakan pertanggungjawaban pihak manajemen organisasi kepada *stakeholder*. Selain itu pihak *stakeholder* juga mendesak pihak manajemen untuk membuat laporan keuangan yang akuntabilitas berdasarkan pada transparansi dan kejujuran dalam setiap informasi yang dihasilkan.

Burger & Owen (2010) menyatakan bahwa transparansi merupakan syarat utama dari pelaporan yang dilakukan oleh pihak manajemen kepada *stakeholder*. Hal ini bertujuan untuk mendukung keberhasilan organisasi dan untuk pengambilan keputusan. Dengan demikian, pada organisasi gereja prinsip transparansi juga harus diterapkan dalam pelaporan keuangan gereja sehingga adanya rasa kepercayaan jemaat kepada gereja dan dapat mewujudkan praktik akuntansi dengan prinsip *Good Governance*.

Selain itu, informasi akuntansi yang disajikan secara terbuka ini, dapat berguna bagi pihak intern dalam pengambilan keputusan yang berhubungan dengan keuangan, dan pihak ekstern guna untuk mengawasi dan mengontrol organisasi. Akuntabilitas secara intern dapat dikatakan sebagai akuntabilitas secara spiritual karena hal ini merupakan bentuk pertanggungjawaban seseorang (manajemen) kepada Tuhannya. Akuntabilitas secara ekstern merupakan bentuk pertanggungjawaban seseorang (manajemen) kepada lingkungannya secara formal yaitu kepada atasan maupun secara informal yaitu lingkungan (Yulianita, 2008).

#### **D. AKUNTABILITAS GEREJA**

Akuntabilitas gereja merupakan suatu bentuk kewajiban manusia untuk melakukan semua hal yang baik dan yang berkenan kepada Tuhan. Segala sesuatu yang dimiliki dan yang dijalankan oleh manusia itu hanya semata-mata karena kepercayaan Tuhan kepada kita manusia (Wiryoputro, 2002). Manusia merupakan makhluk hidup yang diberikan kepercayaan untuk

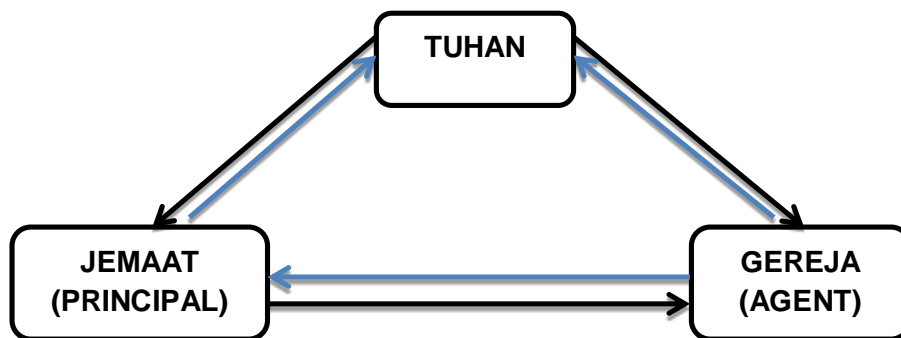
mampu mengelola segala sesuatu yang merupakan milik dari Tuhan seperti tanah, hewan, tumbuh-tumbuhan, uang, teknologi, waktu dan hal lainnya yang ada di sekeliling kita. Maka dari itu manusia harus mampu mempertanggungjawabkan segala sesuatu yang telah dipercayakan Tuhan kepadanya.

Wiryoputra (2002) mengungkapkan tiga hal yang mendasari manusia dalam melakukan dalam melakukan setiap aktivitasnya, yaitu: pertama, taat kepada perintah Tuhan, seperti apa yang telah dilakukan oleh Abraham (Kejadian 12:1-4). Kedua, harus menjadi berkat atau bermanfaat bagi orang lain (Yohanes 5:36). Ketiga, memiliki rasa tanggungjawab seperti yang telah dilakukan oleh Tuhan (Yohanes 3:15-17).

Wujud ketaatan kepada Firman Tuhan berkaitan dengan bagaimana pejabat gereja mampu menjalankan dan patuh pada peraturan yang ada di gereja yang berkaitan dengan peraturan manajemen dalam pengelolaan keuangan di gereja. Jika pejabat gereja mampu dan taat terhadap peraturan yang ada berarti mereka mampu taat atas Firman Tuhan. Manusia harus menjadi saluran berkat karena manusia adalah pengelola berkaitan dengan bagaimana berkat yang diperoleh pihak gereja dapat disalurkan kembali kepada jemaat agar jemaat dapat merasakan kepedulian antar sesama.

Manusia harus mampu membawa damai sejahtera bagi sesama dengan cara mempertanggungjawabkan apa yang telah dilakukan kepada Tuhan sebagai pemilik kehidupan dan kepada sesama. Hal ini berkaitan dengan bagaimana gereja dalam menyajikan laporan keuangan sesuai dengan peraturan dan disajikan kepada jemaat atas sumber dana yang telah gereja terima dari jemaat sebagai bentuk pertanggungjawaban gereja kepada jemaat. Jika gereja sudah mampu dalam membuat laporan keuangan maka jemaatpun akan merasa bahwa gereja mampu mengelola keuangan dengan baik dan jemaat akan lebih percaya lagi kepada gereja. Lebih jelas akan disajikan gambar tentang refleksi akuntabilitas gereja.

**Gambar Refleksi Akuntabilitas Gereja**



Keterangan :  : Garis Pertanggungjawaban  
 : Garis Amanah

## E. PARADIGMA DAN METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan realita dan makna dalam kondisi yang sebenarnya. Selain itu juga memberikan penjelasan yang jauh lebih mendalam sehingga fenomena yang terjadi berdasarkan kenyataan yang sebenarnya dapat dideskripsikan secara detail dan tuntas. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan makna akuntabilitas gereja.

Penelitian ini melihat fenomena-fenomena yang didasarkan pada pengalaman informan terkait dengan penerapan akuntabilitas pada gereja sehingga paradigam yang tepat digunakan dalam penelitian ini adalah paradigam interpretif.

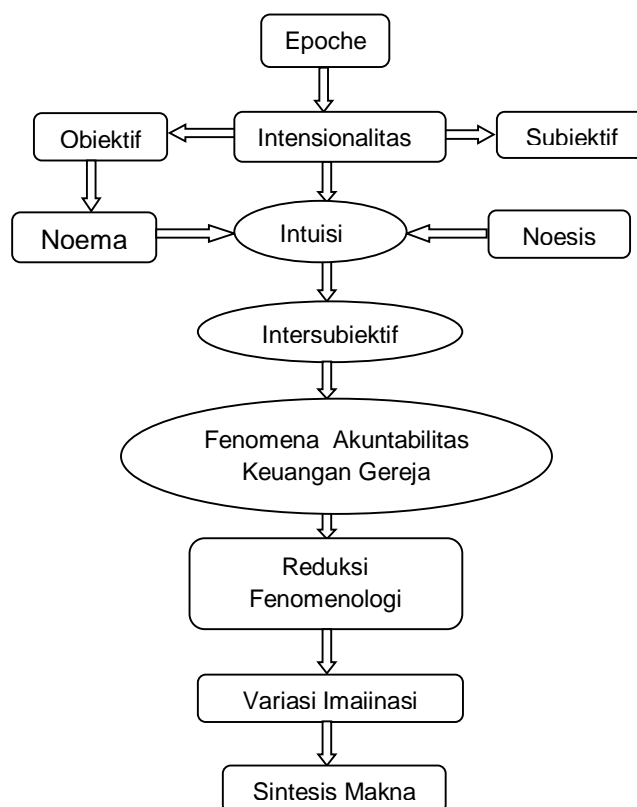
Triyuwono (2009:217) menjelaskan bahwa paradigam interpretif tidak digunakan dalam rangka untuk menjelaskan (*to explain*) dan meramalkan (*to predict*), tetapi untuk memaknai (*to interpret* atau *to understand*) realitas sosial. Paradigam ini berasumsi bahwa tindakan yang dilakukan oleh manusia tidak hanya dilihat dari bagaimana dia bertindak atau hanya melihat dengan kasat mata saja, tetapi juga melihat dari dalam diri manusia untuk mendapatkan gambaran yang sesungguhnya tentang manusia dan lingkungannya.

Paradigam interpretif memiliki beberapa pendekatan yaitu fenomenologi, interaksionisme simbolik, etnometodologi, dan hermeneutika (Burrell & Morgan, 1979). Penelitian ini menggunakan paradigam interpretif dengan pendekatan fenomenologi karena pendekatan fenomenologi mencoba menjelaskan atau mengungkapkan makna dari fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu. Selain itu, fenomenologi juga merupakan alat yang dapat mengungkapkan realitas sosial.

Alasan mengapa peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi transendental Husserl (1980) yaitu yang pertama, karena dengan fenomenologi kita dapat memahami pengalaman dari sudut pandang orang yang mengalaminya secara langsung, seolah-olah kita mengalaminya sendiri. Kedua, karena pendekatan fenomenologi mengklaim bahwa realitas sosial pada dasarnya hanya bisa dipahami oleh subyek yang secara langsung mengalami aktivitas tertentu. Ketiga, karena fenomenologi transendental dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang objek dari penelitian dengan pengenalan yang mendalam, untuk menemukan makna dari akuntabilitas gereja pada GMIT Ebenhaezer Oeba Kupang. Keempat, karena tujuan dari penelitian fenomenologi adalah menggambarkan semua fenomena yang muncul dengan sendirinya seperti pemikiran, perasaan dan objek (Ehrich, 2005). Terdapat beberapa komponen dalam penelitian fenomenologi yaitu, kesengajaan, noema dan noesis, intuisi dan intersubjektif.

Situs penelitian ini merupakan objek yang digunakan dalam penelitian untuk menemukan jawaban dari permasalahan yang diangkat oleh peneliti. Maka dari itu, situs penelitian yang digunakan oleh peneliti ialah Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) Jemaat Ebenhaezer Oeba Kupang Nusa Tenggara Timur (NTT). Pemilihan situs penelitian ini dikarenakan peneliti ingin melihat lebih dalam bagaimana akuntabilitas diterapkan dan dimaknai oleh pengelola gereja.

Peneliti menggunakan tiga cara pengumpulan data yaitu wawancara, observasi (pengamatan), dan studi dokumentasi. Tahap selanjutnya dalam mengumpulkan data adalah peneliti harus masuk dalam lingkungan gereja agar dapat menemukan pihak-pihak yang berkaitan langsung dengan proses penerapan akuntabilitas gereja. Setelah peneliti menemukan siapa saja yang berhubungan langsung dengan penerapan akuntabilitas gereja, peneliti akan melakukan eksplorasi yang mendalam terhadap informan mengenai pengalaman mereka dalam menerapkan akuntabilitas pada gereja. Terdapat beberapa teknik analisis data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu:



## F. HASIL PENELITIAN

Berdasarkan pada hasil penelitian lapangan, ditemukan tiga dimensi hasil pemaknaan akuntabilitas gereja yang dimaknai oleh GMT Ebenhaezer Oeba Kupang. Hasil pemaknaan akuntabilitas gereja antara lain akuntabilitas sebagai suatu kebutuhan, akuntabilitas sebagai bentuk keterbukaan, dan akuntabilitas sebagai bentuk pertanggungjawaban.

### **Akuntabilitas Sebagai Suatu Kebutuhan Gereja**

Berdasarkan pada hasil wawancara dengan Bapa Nawa, beliau mengatakan bahwa:

*Bagi Bapak Nawa akuntansi merupakan suatu kebutuhan, karena dengan akuntansi bendahara dapat melakukan tugas dan tanggungjawab sebagai bendahara dengan baik. Misalnya dalam pembuatan laporan keuangan yang disajikan kepada jemaat melalui warta jemaat, laporan bulanan dan laporan tahunan. Selain itu, dalam kehidupan kita juga akuntansi sangat berperan penting dalam setiap aspek kehidupan manusia.*

Sesuai dengan pernyataan Bapa Nawa, membuktikan bahwa akuntansi dan akuntabilitas merupakan suatu kebutuhan yang harus diterapkan pada gereja. Hal ini dikarenakan akuntansi dan akuntabilitas sangat memiliki peran penting dalam setiap aspek kehidupan manusia. Hal yang sama juga pada gereja, akuntansi sangat dibutuhkan untuk membantu pihak gereja dalam membuat laporan pertanggungjawaban kepada jemaat. Laporan pertanggungjawaban keuangan kepada jemaat merupakan unsur penting yang harus dilakukan oleh gereja kepada jemaat terlebih kepada Tuhan sebagai pemilik kehidupan.



### **Akuntabilitas Sebagai Suatu Bentuk Keterbukaan**

Keterbukaan atau transparansi merupakan aspek penting dalam akuntansi dan akuntabilitas. Adanya keterbukaan akan membuat *stakeholder* lebih percaya terhadap perusahaan. Sama halnya dengan organisasi gereja, jika gereja menyajikan informasi yang terbuka dihadapan jemaat maka jemaat akan lebih percaya kepada gereja. Berkaitan dengan keterbukaan, GMIT Ebenhaezer membuat laporan keuangan yang disajikan kepada jemaat lewat warta jemaat setiap minggunya. Gereja menganggap bahwa jemaat perlu untuk mengetahui bagaimana posisi keuangan gereja yang sebenarnya, hal ini sejalan dengan wawancara dengan Pnt. A. Nawa-Dima (Bendahara GMIT Ebenhaezer):

*Selama saya menjadi bendahara kurang lebih 10 tahun, saya bertugas untuk mengurus seluruh keuangan gereja dan membuat laporan keuangan dan sajikan kepada jemaat, agar jemaat juga mengetahui bagaimana kondisi dan posisi keuangan yang ada di GMIT Ebenhaezer Oeba, dan laporan yang kita hasilkan dalam warta jemaat itu tidak ada yang kami lebihkan atau kami kurangi, jadi semuanya terbuka dan transparan dihadapan jemaat.*

Berkaitan dengan hasil wawancara membuktikan bahwa konsep keterbukaan diwujudkan dalam praktik akuntansi dan akuntabilitas yang ada pada gereja GMIT Ebenhaezer Oeba Kupang ini. Keterbukaan merupakan hal penting dalam pelaporan keuangan karena dengan keterbukaan jemaat lebih mengetahui kondisi sebenarnya yang ada pada gereja mereka. Hal keterbukaan juga dapat membuat jemaat untuk lebih lagi percaya kepada gereja, karena gereja mampu untuk terbuka kepada jemaat. Maka dari itu, keterbukaan bukan saja penting bagi perusahaan yang berorientasi pada *profit* melainkan dalam hal ini gereja juga harus menjunjung tinggi nilai keterbukaan agar tidak ada penyimpangan dalam gereja.

### **Akuntabilitas Sebagai Suatu Bentuk Pertanggungjawaban**

“Berilah pertanggungjawaban atas urusanmu” (Lukas 16:2)”. Berdasarkan pada ayat tersebut mengajarkan kita untuk mampu bertanggungjawab atas apa yang telah kita perbuat. Pertanggungjawaban yang kita lakukan bukan semata-mata hanya kepada manusia, tetapi pertanggungjawaban yang sesungguhnya ialah pertanggungjawaban kepada Tuhan sebagai pemilik kehidupan. Berdasar pada ayat tersebut GMIT Ebenhaezer juga membuat laporan pertanggungjawaban atas persembahan yang diberikan oleh jemaat, hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan Pdt. Salmon Bees:

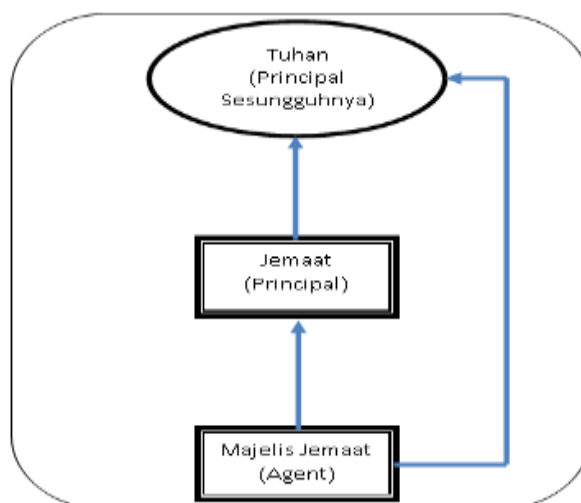
*Apapun yang telah diterima oleh gereja harus dikelola secara baik karena jemaat sudah mempercayai hal itu kepada gereja. Maka dari itu gereja wajib membuat laporan yang disajikan kepada jemaat karena jemaat wajib mengetahui untuk apa saja uang tersebut dipergunakan. Dengan adanya laporan yang disajikan oleh gereja setiap minggunya membuktikan bahwa gereja mampu mempertanggungjawabkan apa yang telah diterima dari jemaat. Jadi laporan yang disajikan pada warta jemaat merupakan bentuk pertanggungjawaban gereja kepada jemaat dan kepada Tuhan sebagai Kepala Gereja dan pemillik kehidupan.*

Pertanggungjawaban bukan hanya digunakan bagi perusahaan-perusahaan yang berorientasi pada *profit* tetapi bagi gereja juga sangat penting, karena Tuhan dalam Alkitabpun sudah mengajarkan kita agar dapat bertanggungjawab atas apa yang kita kerjakan. Berdasarkan pada hasil penelitian lapangan membuktikan bahwa GMIT Ebenhaezer sudah mampu mempertanggungjawabkan tugas dan pelayanannya. Bentuk pertanggungjawaban gereja kepada jemaat yaitu melalui warta jemaat yang diberikan gereja setiap minggunya kepada jemaat.

Berdasarkan pada laporan tersebut maka perwujudan akuntansi dan akuntabilitas di gereja dapat berjalan dengan baik dan berdasar pada firman Tuhan.

Berdasarkan pada hasil pemaknaan diatas membuktikan bahwa semua yang dilakukan oleh GMIT Ebenhaezer Oeba Kupang adalah sesuai dengan Firman Tuhan. Bentuk pelayanan yang diberikan kepada jemaat adalah semata-mata karena GMIT Ebenhaezer Oeba Kupang mengasihi jemaat seperti mereka mengasihi mereka sendiri. Selain itu pihak gereja juga memahami bahwa apapun yang mereka terima hanya semata-mata karena kasih dan pemberian Tuhan kepada mereka sehingga mereka merasa bahwa segala sesuatu wajib dipertanggungjawabkan kepada Tuhan. Hal ini sejalan dengan konsep akuntabilitas yang sudah ada yaitu bagaimana *agent* dapat menjalankan amanah yang telah dipercayakan oleh *principal*. Tetapi ada sedikit perbedaan dalam GMIT Ebenhaezer Oeba, dalam hal ini adalah dalam konteks organisasi, karena GMIT Ebenhaezer Oeba merupakan sebuah gereja maka *principal* sesungguhnya ialah Tuhan. Pola pertanggungjawaban akan disajikan dalam gambar.

Pola Pertanggungjawaban GMIT Ebenhaezer Oeba Kupang



## G. PENUTUP

Penelitian ini diawali oleh ketertarikan peneliti pada pemaknaan akuntabilitas keuangan yang ada pada GMIT Ebenhaezer Oeba Kupang. Penelitian ini menggunakan metode Fenomenologi sebagai dasar untuk menemukan fenomena dibalik akuntabilitas keuangan pada GMIT Ebenhaezer Oeba Kupang. Realitas yang ditemukan pada objek penelitian merupakan fakta empiris yang merupakan perpaduan antara data yang ada dan penemuan makna tentang akuntabilitas keuangan pada GMIT Ebenhaezer Oeba Kupang.

Berdasarkan pada temuan di lapangan maka peneliti menemukan tujuh hasil pemaknaan.

**Pertama**, akuntabilitas sebagai suatu kebutuhan. Akuntansi dan akuntabilitas merupakan suatu kebutuhan yang harus diterapkan pada gereja. Hal ini dikarenakan akuntansi dan akuntabilitas sangat memiliki peran penting dalam setiap aspek kehidupan manusia. Hal

yang sama juga pada gereja karena akuntansi sangat dibutuhkan untuk membantu pihak gereja dalam membuat laporan pertanggungjawaban kepada jemaat.

**Kedua**, akuntabilitas sebagai bentuk keterbukaan. Konsep keterbukaan diwujudkan dalam akuntabilitas keuangan yang ada pada gereja GMIT Ebenhaezer Oeba Kupang ini. Keterbukaan dalam hal ini adalah pihak gereja membuat laporan keuangan yang sesuai dengan kondisi sebenarnya tanpa adanya rekayasa dari bendahara gereja. Keterbukaan pihak gereja ini akan membuat jemaat lebih percaya lagi kepada gereja terkait dengan sumber dana yang dikelola oleh gereja. Maka dari itu, keterbukaan bukan saja penting bagi perusahaan yang berorientasi pada *profit* melainkan dalam hal ini gereja juga harus menjunjung tinggi nilai keterbukaan agar tidak ada penyimpangan dalam gereja.

**Ketiga**, akuntabilitas sebagai bentuk pertanggungjawaban. GMIT Ebenhaezer sudah mampu mempertanggungjawabkan tugas dan pelayanannya kepada jemaat. Bertanggungjawab dalam hal ini adalah pihak gereja menyajikan laporan keuangan mingguan melalui warta jemaat dan diberikan kepada jemaat sebagai bukti bahwa gereja mampu mempertanggungjawabkan sumber dana yang diterima. Berdasarkan pada hal tersebut perwujudan akuntabilitas di gereja dapat berjalan dengan baik dan berdasar pada firman Tuhan. Maka dari itu dengan memberi pertanggungjawaban GMIT Ebenhaezer sudah mampu menjalankan perintah dari Tuhan.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Alkitab. (2015). Lembaga Alkitab Indonesia, Jakarta
- Barea, F. S. (2001). The Financing Sources of the Jesuits' Colleges in the Modern Age. *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 15, 2938-2942
- Belkaoui, A. R. (2006). *Teori Akuntansi*, Edisi Pertama. Salemba Empat, Jakarta.
- Booth, P. (1993). Accounting in Churches: A Research Framework and Agenda. *Accounting, Auditing and Accountability journal*, 6, 37-67.
- Burger, R.; Trudy., O. (2010). Promoting Transparency in the NGO Sector. Examining the Availability and Reliability of Self Reported Data. *World Development*, 38, 1263-1277.
- Ehrich, Lisa Catherine. (2005). Revisiting phenomenology: its potential for management research. In *Challenges or organisations in global markets*, British Academy of Management Conference, 13-15 September, 2005, Said Business School, Oxford University
- Healy, P. M. (1985). The Effect of Bonus Schemes on Accounting Decisions. *Journal of Accounting and Economics*, 10, 85-107.
- Hopwood, A.G. (1983). On Trying to Study Accounting in the Contexts in Which it Operates. *Accounting, Organizations and Society*, 8, 287-305.
- Husserl, E. (1980). *Phenomenology and the Foundations of the Sciences*. Boston: Martinus Hijhoff Publishers.
- IAI. (2011). *Standard Akuntansi Keuangan*. Salemba Empat, Jakarta.
- Jacobs, K.; Walker., S. (2000). Accounting and Accountability in the IONA Community. *Accounting, Auditing and Accountability journal*, 17(3), 361-381
- Kokubu, K.; Norio., S. (1996). The Past, Present and Future of Accounting; A review Essay of Accounting, Organizations and Society. *The Inside and Outside of Accounting by Sadao Takatera Accounting, Organizations and Society*, 21, 777-787.

- Lehman, G. (2007). The Accountability of NGO' in Civil Society and it's Public Spheres. *Critical Perspectives on Accounting*, 18, 645-669.
- McGann, J., dan Johnstone, M. (2006). The power shift and the NGO credibility crisis. *The International Journal of Not-for-Profit Law*, 8, pp 65-77.
- Patty, Agustina. (2013). Akuntabilitas Perpuhan Gereja. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 4(6), 165-329.
- Peace, R. (2006). Accountants and Religious Covenant With The Public. *Critical Perspectives on Accounting*, 17, 781-797.
- Quattrone, P. (2004). Accounting for God: Accounting and Accountability Practices in the Society of Jesus (Italy, XVI – XVII centuries). *Accounting, Organizations and Society*, 29, 647-683.
- Randa, Fransiskus. (2011). Studi Etnografi Akuntabilitas Spiritual pada Organisasi Gereja Katolik yang Terkulturasikan Budaya Lokal. *Jurnal Kuntansi Multiparadigma*, 2(1), 1-185.
- Reed, C.G; Bekar., C.T. (2003). Religious Prohibitions Against Usury. *Explorations in Economic History*, 40, 347-368.
- Saerang, D. P. E. (2001). *Accountability and Accounting in Religious Organization: An Interpretive Ethnographic Study Of The Pentacostal Church of Indonesia*. Disertasi yang tidak diterbitkan pada Program Doktor of Philosophy University of Wollongong, Australia.
- Stanbury, W.T. (2003). *Accountability to Citizens in the Westminster Model of Government: More Myth Than Reality*. The Fraser Institute, Vancouver.
- Triuwono, Iwan. (2000). Organisasi dan Akuntansi Syariah. LkiS, Yogyakarta.
- Weeks, T. (2001). Religion, Nationality, or Politics: Catholicism in the Russian Empire 1863-1905. *Journal of Eurasian Studies* 2, 52-59.
- Wirjoputro. (2002). *Management Religious Aspect Christianity*. PETRA University. Cet.5. Jakarta: Gunung Mulia.